

Profil Pelajar Pancasila dalam Peribahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Makanan dan Cita Rasanya

Pancasila Student Profile in Indonesian Proverbs containing Food Elements and Taste

Lestari Puspitaningsih¹, Jin Xiaoyan²

^{1,2}Northeast Normal University, China

¹Penulis koresponden: puspita.fubida@gmail.com

Abstrak

Peribahasa berkaitan dengan budaya dan bahasa suatu bangsa. Peribahasa Indonesia berjumlah banyak, di antaranya yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya. Makanan merupakan kebutuhan pokok, cermin budaya, dan tradisi bangsa. Peribahasa Indonesia mengandung nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Artikel ini difokuskan pada (1) analisis jumlah peribahasa Indonesia yang mengandung unsur makanan, jenis makanan, dan cita rasanya; (2) analisis nilai karakter dalam peribahasa Indonesia yang berunsur makanan dan cita rasanya yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 388 peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya; (2) ditemukan peribahasa yang sesuai dengan nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila, kecuali nilai karakter berakhlak mulia terhadap alam.

Kata kunci: cita rasa, makanan, peribahasa, profil pelajar Pancasila

Abstract

Proverbs are closely related to culture and language of a nation. Indonesian proverbs are abundant including proverbs that contain elements of food and taste. Food is a reflection of culture and tradition. There are proverbs whose character values are in line with the profile of Pancasila students—faith, fear of God, noble character, global diversity, cooperation, independence, critical and creative reasoning. This study focuses on analyzing the number of Indonesian proverbs containing food types and tastes and on examining the character values in Indonesian proverbs containing the elements of food which are in accordance with the Pancasila Student Profile. The method used is a mixed method of qualitative and quantitative research. The study shows that: (1) there are 388 proverbs that contain elements of food types and tastes; (2) the 388 proverbs match the character values in the Pancasila student profile, except for the values of noble character towards nature.

Keywords: food and taste, proverbs, Pancasila student profile.

Riwayat Artikel: Diajukan: 23 September 2021; Disetujui: 17 Februari 2022

1. Pendahuluan

Hubungan bahasa dan kebudayaan telah mendapat perhatian dari banyak sarjana. Salah satu pandangan yang kuat disampaikan oleh Sapir dan Whorf dengan menjelaskan bahwa bahasa memengaruhi kebudayaan (Chaer, 2014). Peribahasa merupakan salah satu wujud cerminan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring (2021) peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud

tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan), (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (Kemendikbud, 2021). Peribahasa sebagai satuan lingual yang konstituennya bersifat ajeg dapat berupa (1) satuan frasa, (2) satuan kalimat, (3) satuan klausa (Pulungan, 2011).

Yose Rizal dalam *Kamus Peribahasa Indonesia* (2008) menjelaskan asal mula peribahasa, (1) peribahasa yang berasal dari pepatah seperti *pungguk merindukan bulan*; (2) peribahasa yang berasal dari pameo, contohnya *Belanda minta tanah*; (3) peribahasa yang berasal dari kiasan/ungkapan, contohnya *makan angin, patah hati*; (4) peribahasa yang berasal dari pantun, contohnya peribahasa *bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian* berasal dari pantun *berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*; (5) peribahasa yang berasal dari gurindam, contohnya *burung pipit sama enggang, mana boleh sama terbang*; (6) peribahasa yang berasal dari ibarat, contohnya *ibarat bunga, segar dipakai, layu dibuang*; dan (7) peribahasa yang berasal dan berbentuk tamsil, contohnya *datang tampak muka, pulang tampak punggung*.

Setidaknya ada tiga tipe peribahasa, pertama pepatah, yaitu peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran, contohnya *ada air, ada ikan*, yang merupakan nasihat agar percaya kepada Tuhan bahwa di mana pun orang berada niscaya ada rezeki. Bentuk yang kedua pameo, yaitu peribahasa yang digunakan sebagai semboyan atau motto, contohnya *esa hilang tidak terbilang* yang merupakan semboyan agar tidak mudah patah semangat, atau untuk menggelorakan semangat juang. Ketiga perumpamaan, yaitu peribahasa yang berisi perbandingan yang ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bermakna membandingkan di antaranya *bak, seperti, bagaikan, laksana, dan seumpama*. Contohnya *bagai gadis julum menumbuk*, yang artinya ketekunan dalam mengerjakan sesuatu seperti seorang gadis yang sedang menumbuk (Adhani, 2016).

Berbeda dengan idiom, peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa *Seperti anjing dengan kucing* yang bermakna ‘dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang anjing dan kucing jika bersua selalu berkelahi tidak pernah akur (Chaer, 2014). Contoh lain peribahasa *seperti kacang lupa kulitnya*, menggambarkan seseorang yang melupakan jasa orang yang pernah membantunya. Peribahasa ini menggunakan kacang dan

kulit sebagai sumber, kacang buahnya terbungkus kulit. Kulit berfungsi menjaga kacang agar tidak mudah rusak (Rachman, 2019).

Peribahasa Indonesia banyak dan beragam Gandasudirja (1986) mendokumentasikan 700 peribahasa, Zakaria, dkk., (1984) mendokumentasikan 1.500 peribahasa, Kasida (1982) mendokumentasikan 2.082 peribahasa, Rizal (2008) mendokumentasikan 5.757 peribahasa, dan Chaniago dan Arifin (2010) mendokumentasikan 7.700 peribahasa. Penelitian tentang peribahasa sudah banyak dilakukan sebelumnya, antara lain adalah Harja (2013) meneliti bentuk dan makna peribahasa Indonesia yang terbentuk oleh unsur tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan. Kingkin dan Anita (2019) membahas metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia sebagai sebuah kajian semantik kognitif. Sementara, Susanti (2012) meneliti peribahasa yang mengandung unsur metafora hewan. Hendrik (2018) membahas kesepadanan makna peribahasa bersumber nama binatang dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai suatu kajian etnosemantik.

Dari sekian banyak peribahasa, terdapat yang mengandung unsur makanan, jenis makanan, dan cita rasanya. Makanan dan cita rasanya memiliki kedekatan dengan kehidupan manusia. Selain sebagai kebutuhan pokok, makanan juga sebagai kuliner yang mencerminkan budaya dan tradisi suatu bangsa (Utami, 2018). Makanan sebagai kuliner juga bernilai sejarah dan filosofi yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar. Letak geografis Indonesia yang strategis dan kaya akan hasil alam berpengaruh terhadap keanekaragaman makanan.

Peribahasa melekat dan menjadi bagian dari budaya dan bahasa dari suatu bangsa (Untoro, 2009). Dalam menggunakan suatu peribahasa harus terlebih dahulu mengetahui makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Pemaknaan secara maksimal dapat mengantarkan peribahasa sebagai media pembentuk dan pengembang moralitas bagi bangsa (Thereana, 2018). Peribahasa berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Peribahasa mengandung nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, religiusitas, pandangan hidup, kepemimpinan, dan politik. Peribahasa selain berfungsi sebagai nasihat, kritik, prinsip hidup, terkandung pula nilai-nilai karakter (Maneechukate, 2018). Nilai-nilai karakter dirangkum dalam suatu profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan hal di atas, fokus penelitian ini (1) menganalisis jumlah peribahasa Indonesia yang mengandung unsur makanan, termasuk jenis makanan dan cita rasanya; (2)

menganalisis nilai-nilai karakter dalam peribahasa Indonesia yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kombinasi atau *mixed methods*. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah data yang dibutuhkan baik berupa buku, kamus, laporan hasil penelitian, ataupun literatur lainnya (Nazir, 2013). Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas *Kamus Peribahasa Indonesia* karya Yose Rizal (2008), *Kamus 7700 Peribahasa Indonesia* karya Nur Arifin Chaniago dan Bagas Pratama (2010) dan *Kamus Peribahasa Indonesia Tionghoa* (2005).

Analisis data meliputi tiga hal, yakni (1) pengumpulan data, yaitu mencari, mencatat, dan mengidentifikasi data secara objektif, (2) reduksi data, yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, dicari polanya, dan membuang hal yang tidak perlu, (3) sajian data, berupa tabel, teks, dan naratif, dan (4) pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang ada secara kritis dan objektif (Sugiyono, 2010). Penelitian ini berlangsung tiga tahap, pertama, dicatat peribahasa yang mengandung unsur makanan, kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya. Tahap kedua mengklasifikasi data peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya ke dalam profil pelajar Pancasila. Tahap ketiga, menyajikan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

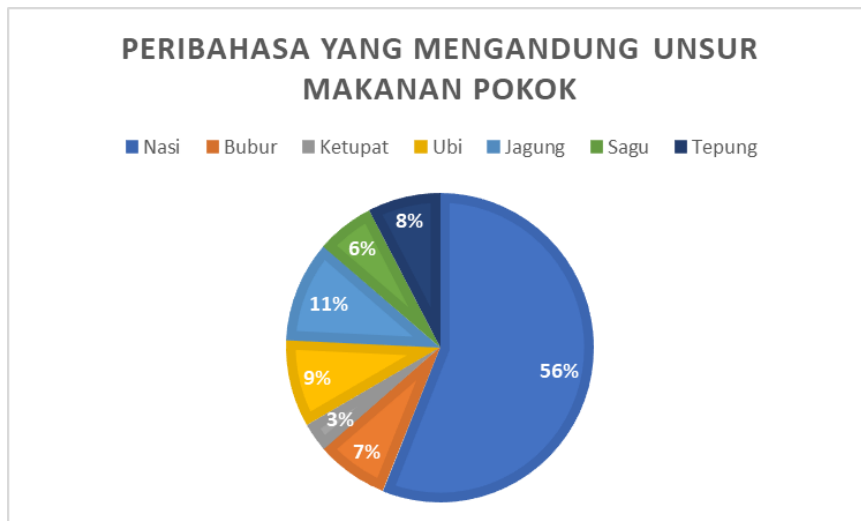
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Unsur Makanan dalam Peribahasa Indonesia

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang diperlukan oleh tubuh. Menurut KBBI daring (2021) makanan memiliki dua arti yaitu (1) segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue), (2) segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh. Makanan berfungsi untuk menyehatkan tubuh, oleh karenanya konsumsi makanan dianjurkan harus memiliki nilai gizi seimbang atau yang dikenal dengan 4 sehat 5 sempurna yaitu terdiri atas karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dan mineral. Makanan 4 sehat terdiri atas makanan pokok, hewani, sayur-mayur, buah-

buah, dan 5 sempurna yaitu susu sebagai nutrisi tambahan. Berdasarkan hal tersebut, unsur makanan dalam penelitian ini dibatasi pada kosakata yang mengandung unsur makanan pokok, kehidupan, dan makhluk bernyawa, sayur-mayur, dan buah-buahan.

3.1.1 Peribahasa yang Berunsur Makanan Pokok



Terdapat 66 peribahasa Indonesia yang mengandung unsur makanan pokok, menurut KBBI Daring (2021) yang dimaksud dengan makanan pokok adalah makanan yang menjadi makanan utama (beras, jagung, dan gandum). Makanan pokok yang terdapat peribahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Peribahasa Berunsur Makanan Pokok

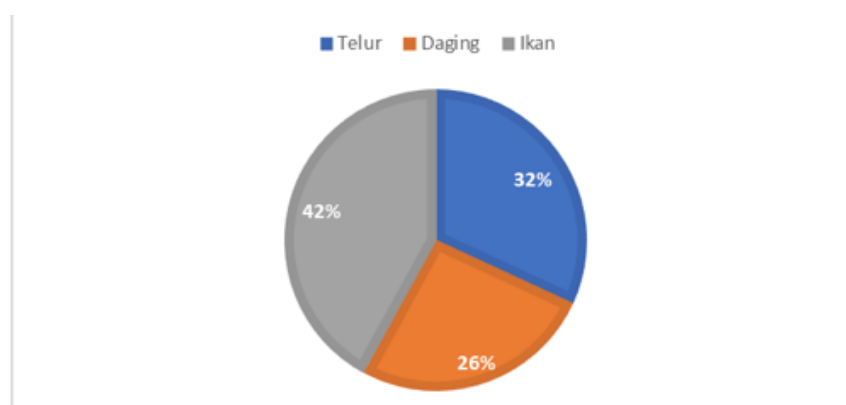
No.	Makanan Pokok	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
1.	Nasi	37	“ <i>Nasi masak periuk pecah</i> ” maknanya hukuman yang sudah diputuskan tidak dapat diganggu gugat lagi.
2.	Bubur	5	“ <i>Nasi sudah menjadi bubur</i> ” yang memiliki makna suatu perbuatan yang sudah terlanjur dan tidak dapat diperbaiki lagi.
3.	Ketupat	2	“ <i>Mendapat ketupat Bengkulu</i> ” yang memiliki makna mendapatkan tinju.
4.	Ubi	6	“ <i>Seperti ayam mendapat ubi</i> ” maknanya senang mendapat sesuatu barang yang disukai.

No.	Makanan Pokok	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
5.	Jagung	7	“ <i>Pipit menelan jagung</i> ” yang maknanya adalah ingin meniru orang lain yang menyebabkan dirinya mendapat kesulitan.
6.	Sagu	4	“ <i>Tambah air sagu</i> ” yang maknanya adalah bila bertambah pekerjaan, akan bertambah pula upah atau gajinya.
7.	Tepung	5	“ <i>Bagai helai rambut dalam tepung</i> ” maknanya pekerjaan yang sulit.

Nasi menduduki peringkat pertama, hal ini disebabkan nasi merupakan makanan pokok mayoritas penduduk di Indonesia. Makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, berkaitan erat dengan kondisi budaya dan geografi negara Indonesia. Selain nasi, makanan pokok yang terdapat pada peribahasa Indonesia adalah Sagu yang merupakan makanan pokok di daerah Indonesia bagian timur, seperti Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua. Adapula jagung yang merupakan makanan pokok masyarakat Madura, Jawa Timur hingga Sulawesi. Sementara ubi, banyak dikonsumsi oleh masyarakat Papua dan Maluku yang diolah dengan menggunakan cara khas yakni bakar batu. Makanan pokok yang merepresentasikan ciri khas budaya Indonesia dan terdapat pada peribahasa Indonesia adalah Ketupat. Ketupat pertama kali diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-15 hingga ke-16 di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Sunan Kalijaga memperkenalkan ketupat melalui tradisi Bakda Lebaran dan Bakda Kupat (Rianti, 2018).

3.1.2 Peribahasa yang Berunsur Hewani

PERIBAHASA YANG BERUNSUR HEWANI

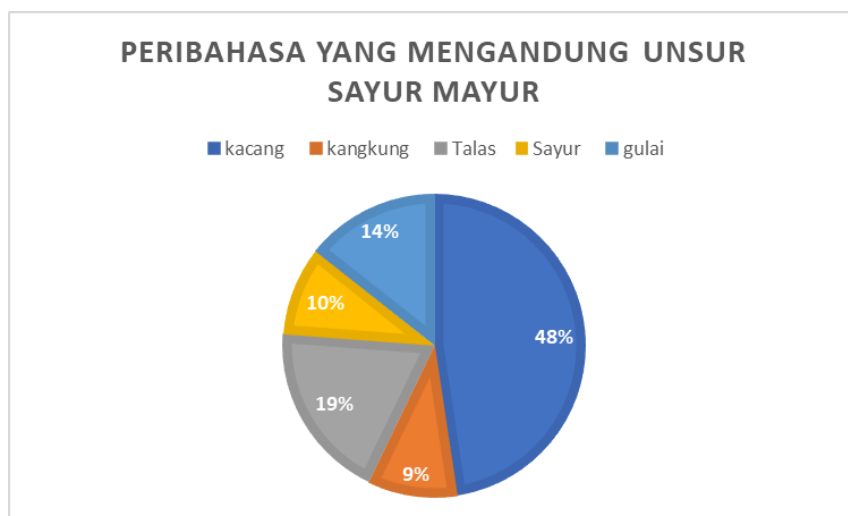


Terdapat 69 peribahasa Indonesia yang mengandung unsur hewani, seperti tampak contoh berikut.

Tabel 2. Peribahasa Berunsur Hewani

No.	Lauk - Pauk	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
1.	Daging	18	“ <i>Bagai duri dalam daging</i> ” yang memiliki makna sesuatu yang selalu menyakitkan hati.
2.	Ikan	29	“ <i>Ada air ada ikan</i> ” yang maknanya adalah di manapun seseorang itu berusaha, tentu ada rezekinya.
3.	Telur	22	“ <i>Tua-tua telur ayam</i> ” yang memiliki makna hanya tua sedikit saja (biasa dipakai untuk merendahkan diri dalam percakapan).

3.1.3 Peribahasa yang Berunsur Sayur-Mayur

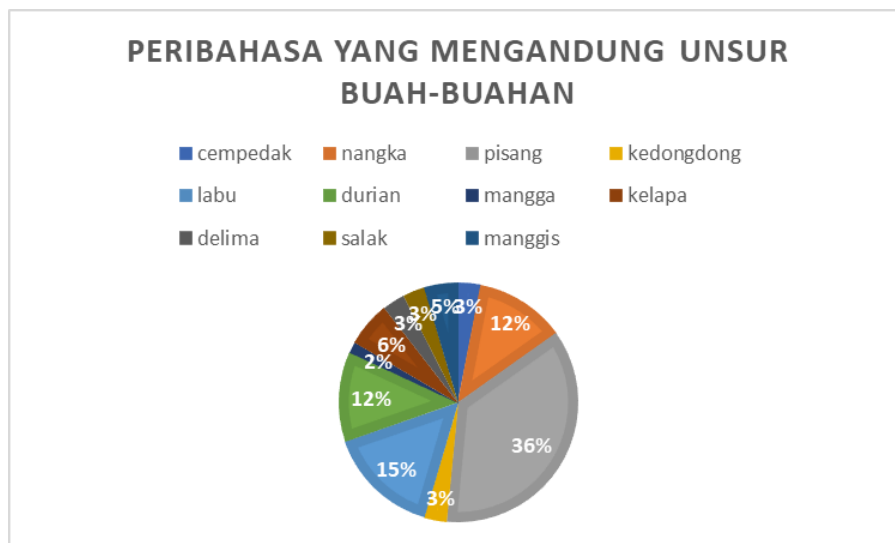


Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring (2021) sayur memiliki 2 (dua) definisi, yaitu: (1) daun-daunan (seperti sawi), tumbuh-tumbuhan (taoge), polongan (kapri, buncis) yang dapat dimasak. (2) masakan yang berkuah (seperti gulai, sup). Terdapat 21 buah peribahasa yang mengandung unsur sayur-mayur, sebagai berikut.

Tabel 3. Peribahasa Berunsur Sayur-Mayur

No.	Sayur Mayur	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
1.	Kacang	10	“Kalau sudah panas hari, lupa kacang akan kulitnya” yang memiliki makna orang yang lupa akan jati dirinya.
2.	Kangkung	2	“Meriap-riap seperti kangkung ” yang memiliki makna cepat bertambah besar.
3.	Talas	4	“Bagai air di daun talas ” yang maknanya adalah orang yang tidak mempunyai pendirian.
4.	Sayur	2	“Seperti sayur tidak berbumbu ” yang memiliki makna suasana hati yang hambar.
5.	Gulai	3	“Gulai sedap nasi mentah, nasi sedap gulai mentah” yang maknanya adalah perbuatan yang tidak sempurna.

3.1.4 Peribahasa yang Berunsur Buah-buahan



Mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2021) yang dimaksud dengan buah adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji). Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam termasuk dalam hal perkebunan termasuk buah-buahan. Hal ini tecermin dari beragamnya buah-buahan yang ada di Indonesia. Peribahasa yang mengandung unsur buah-buahan pun terhitung sangat

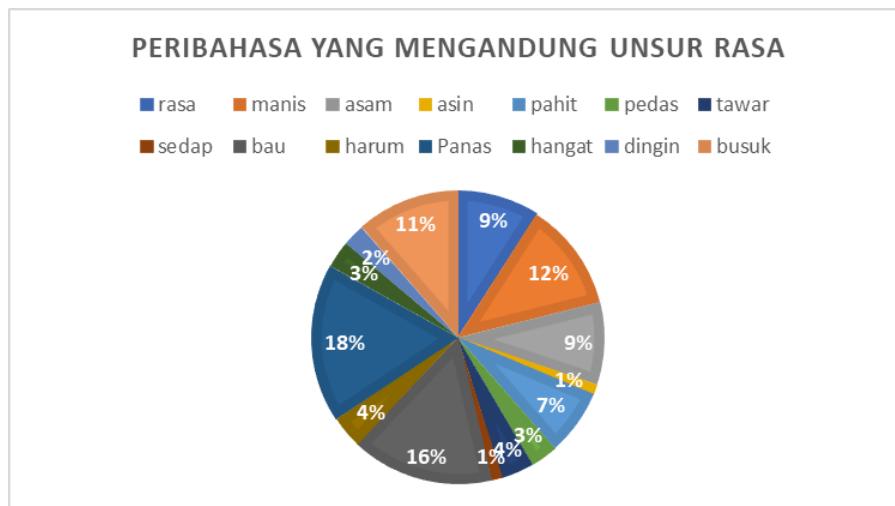
banyak, terdapat 66 buah peribahasa yang terbagi dalam 11 jenis buah-buahan, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4. Peribahasa Berunsur Buah-buahan

No.	Buah buah	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
1.	Cempedak	2	“ <i>Tanam cempedak tumbuh nangka</i> ” yang memiliki makna perasaan hati yang sangat gelisah.
2.	Nangka	8	“ <i>Orang makan Nangka, awak kena getahnya</i> ” yang memiliki makna orang lain yang melakukan kesalahan, diri sendiri yang dituduh.
3.	Pisang	24	“ <i>Pisang berbuah dua kali</i> ” yang maknanya adalah sudah diberhentikan orang, lalu naik pangkat.
4.	Kedondong	2	“ <i>Mangga amra disangka kedondong</i> ” yang memiliki makna berprasangka buruk terhadap yang baik hanya karena melihat rupa luarnya yang terlihat buruk.
5.	Labu	10	“ <i>Labu dikerobok tikus</i> ” yang memiliki makna gadis yang bukan perawan lagi.
6.	Durian	8	“ <i>Dapat durian runtuh</i> ” yang maknanya adalah memperoleh rezeki yang tidak disangka.
7.	Mangga	1	“ <i>Mangga amra disangka kedondong</i> ” yang memiliki makna berprasangka buruk terhadap yang baik hanya karena melihat rupa luarnya yang terlihat buruk.
8.	Kelapa	4	“ <i>Mumbang jatuh, kelapa jatuh</i> ” yang memiliki makna semua yang hidup akan mati.
9.	Delima	2	“ <i>Seperti delima merekah</i> ” yang memiliki makna sombong.
10.	Salak	2	“ <i>Tinggal kelopak salak</i> ” yang memiliki makna orang yang kekayaannya habis hingga jatuh miskin hanya tinggal baju yang dikenakan saja.
11.	Manggis	3	“ <i>Masak durian, masak manggis</i> ” yang memiliki makna perbandingan antara laki-laki yang tidak bisa menyimpan rahasia dan perempuan yang bisa

No.	Buah buahan	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
			menyimpan rahasia sehingga rahasianya tidak diketahui orang lain.

3.2 Peribahasa Berunsur Cita Rasa Makanan



Cita rasa merupakan bentuk kerja sama dari kelima macam indra manusia, yakni perasa, penciuman, perabaan, penglihatan dan pendengaran. Cita rasa pada makanan adalah atribut makanan yang meliputi penampakan, bau, rasa, tekstur, dan suhu (LM, 2010). Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring (2021) cita rasa merujuk kepada kata rasa, dan rasa dijelaskan sebagai tanggapan indera terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa. Juga diartikan sebagai sifat rasa suatu benda. Peribahasa yang mengandung unsur cita rasa makanan berjumlah 166 buah peribahasa, dengan rincian sebagai berikut.

Bagan 5. Peribahasa Berunsur Rasa

No.	Cita Rasa Makanan	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
1.	Rasa	15	“ <i>Bagai rasa batang pisang</i> ” yang memiliki makna tubuh seseorang yang terlalu dingin.
2.	manis	20	“ <i>Habis manis sepah dibuang</i> ” yang memiliki makna sesuatu disimpan pada saat diperlukan dan dibuang jika tidak diperlukan lagi.
3.	asam	15	“ <i>Bagai melihat asam</i> ” yang memiliki makna keinginan

No.	Cita Rasa Makanan	Jumlah Peribahasa	Contoh Peribahasa
			yang kuat.
4.	asin	2	“ <i>Telah merasai asin garam</i> ” yang memiliki makna telah banyak pengalamannya.
5.	pahit	12	“ <i>Pahit dahulu manis kemudian</i> ” yang memiliki makna bila ingin mendapatkan kebahagiaan, harus mau hidup menderita terlebih dahulu
6.	pedas	5	“ <i>Belum tahu dipedas lada</i> ” yang maknanya adalah orang yang belum tahu banyak tentang suatu hal.
7.	tawar	6	“ <i>apa boleh buat, nasi sedap menjadi tawar</i> ” yang maknanya kesulitan hati bisa mengubah perangai atau perilaku seseorang.
8.	sedap	2	“ <i>Sedap dahulu pahit kemudian</i> ” yang memiliki makna bersenang-senang dahulu, akhirnya mendapat kesusahan.
9.	bau	26	“ <i>Bakar tak berbau</i> ” yang memiliki arti maksud jahat yang tersembunyi.
10.	harum	6	“ <i>Harum menghilangkan bau</i> ” yang memiliki makna keburukan tidak kelihatan karena tertutup oleh nama (perbuatan) yang baik.
11.	Panas	29	“ <i>Makan bubur panas-panas</i> ” yang memiliki arti karena terlalu terburu-buru/ gegabah akhirnya merugi / kecewa.
12.	hangat	5	“ <i>Hangat-hangat tahi ayam</i> ” yang memiliki makna orang yang tidak mempunyai kemauan keras.
13.	dingin	4	“ <i>Pinggan tak retak, nasi tak dingin</i> ” yang memiliki makna cermat dalam mengerjakan suatu pekerjaan.
14.	Busuk	19	“ <i>Jangan menjajakan ikan yang busuk</i> ” yang memiliki makna aib dalam keluarga jangan diceritakan kepada orang lain.

3.3 Profil Pelajar Pancasila Berdasar Makna Peribahasa

Menurut Winick peribahasa merupakan gambaran keadaan sosial masyarakat, sehingga peribahasa mempunyai hubungan yang erat dengan bentuk kebudayaan suatu

masyarakat (Hanifah, 2013). Peribahasa juga mengandung nasihat dan makna kiasan berupa ungkapan yang bernilai positif (Adhani, 2016). Peribahasa adalah pandangan hidup suatu bangsa termasuk pandangan terhadap gender, perasaan, pendidikan, dan kepemimpinan (Maneechukate, 2018). Peribahasa berbentuk kalimat yang mengandung nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan pandangan tradisional dalam bentuk kiasan serta tersebar secara turun-temurun.

Peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya banyak mengandung nilai-nilai karakter yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai karakter yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbud, 2020). Adapun nilai karakter profil pelajar Pancasila yang terdapat pada peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya adalah sebagai berikut.

3.3.1 Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Nilai karakter pada profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berkaitan dengan nilai religius, yaitu mewujudkan pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sebagai pribadi, dalam hubungan bermasyarakat, akhlak kepada alam, dan akhlak dalam bernegara. Dari segi bahasa, kata akhlak merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Arab. Kata akhlak memiliki arti yang pertama adalah *tabi'at*, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki (tanpa kemauan) atau tanpa diupayakan (tanpa usaha). Arti kedua adalah *adat*, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan (berusaha) melalui latihan yakni berdasarkan keinginan. Arti ketiga adalah *watak*, yaitu hal yang menjadi *tabi'at* dan hal yang diupayakan sehingga menjadi *adat kebiasaan*. Dalam KBBI daring (2010) akhlak adalah 'budi pekerti; kelakuan seseorang'.

3.3.1.1 Nilai Religius: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME

Peribahasa sebagai kearifan masyarakat yang diformulasikan secara verbal. Beragam kearifan direpresentasikan sebagai cara menginternalisasikan nilai secara lintas generasi. Sebagai salah satu tradisi lisan, pewarisan lazim dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Berikut peribahasa yang pemaknaannya bernilai religius.

- (1) Ada hari ada **nasi**.
- (2) **Asam** di gunung, garam di laut bertemu dalam belanga.
- (3) **Manis** adalah buah dari kesengsaraan.

Data peribahasa (1) mengandung unsur makanan pokok yaitu “nasi” yang maknanya adalah asal masih hidup, tentu akan memperoleh rezeki. Manusia bekerja mengais rezeki agar dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, yaitu makan. Masyarakat Indonesia mengasumsikan makan dengan nasi, bahkan ada paradigma di kalangan masyarakat yang menyatakan belum makan jika belum makan nasi. Nasi dalam peribahasa melambangkan rezeki. Peribahasa ini mengandung makna religius berupa nasihat agar manusia percaya dan bertakwa kepada Tuhan YME bahwa selama hidup di mana pun berada, Tuhan YME sudah mengatur rezeki. Sebagaimana yang terkandung dalam kitab suci umat Islam, Q.S. Hud: 6 yang berbunyi: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah (Tuhan YME) rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata.”

Data peribahasa (2) maknanya adalah kalau sudah jodoh tidak ke mana, meskipun berjauhan tempat dan berlainan asal-usulnya, akhirnya akan bertemu juga. Peribahasa tersebut berisi nasihat agar percaya bahwa jodoh manusia sudah diatur dan hendaknya dalam mencari jodoh manusia senantiasa berdoa kepada Tuhan YME. Hal ini terkandung dalam kitab suci umat Islam, Q.S. Al-Hujur: 13 yang berbunyi: “Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.

Data peribahasa (3) bermakna mengambil hikmah dari suatu musibah yang menimpa, karena setelah kesulitan akan ada kesenangan. Peribahasa ini mengingatkan untuk selalu ikhlas dan tawakal dalam menjalani hidup terutama ketika diuji dalam kesulitan. Percaya bahwa ada hikmah di setiap peristiwa dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatu yang terjadi hanya kepada Sang Pencipta.

3.3.1.2 Berakhlak Mulia dan Pribadi di Masyarakat

Sosialitas manusia telah dihidupi oleh para leluhur masyarakat yang hidup di masa lalu. Kearifan-kearifan yang diformulasikan secara verbal hingga saat ini masih terus dihidupi dan ditempatkan sebagai salah satu sumber moral. Berikut pemaknaan peribahasa yang merepresentasikan ajakan dan harapan agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

- (4) Hidup kayu ber**buah**, hidup manusia biar berjasa.
- (5) Seperti **buah** padi, makin berisi makin rendah, jangan seperti Lalang, makin lama makin tinggi.
- (6) Luka karena pisau dapatlah sembuh, luka karena lidah akan mem**busuk**.
- (7) Umpan yang baik akan menangkap **ikan** yang baik pula.

Peribahasa (4) memperlihatkan ajakan untuk berbuat baik semasa masih hidup baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Peribahasa tersebut mengajarkan agar manusia berakhlak mulia sepanjang hayat. Tidak hanya menasihati agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia namun juga mengingatkan manusia sebagai makhluk sosial untuk selalu berbuat baik kepada sesama, bermanfaat kepada masyarakat sekitar.

Peribahasa (5) mengandung makna, semakin berilmu atau tinggi pangkat, semakin rendah hatinya. Makna yang lainnya adalah jika sudah pintar tidak boleh sombong. Peribahasa ini merupakan perumpamaan dari bentuk padi yang jika berbuah akan rebah. Sementara lalang tidak berbuah, terus semakin tinggi tanpa memberikan manfaat kepada sekitarnya. Peribahasa (6) mengandung makna, hendaknya kita harus selalu berhati-hati dengan perkataan karena bila melukai perasaan orang lain biasanya sangat sulit untuk dimaafkan. Busuk dalam KBBI daring memiliki arti rusak dan berbau tidak sedap (tentang buah, daging). Juga berarti berbau tidak sedap (tentang bangkai). Peribahasa (7) bermakna, perbuatan yang baik pasti akan menghasilkan kebaikan pula. Sehingga sebagai manusia dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia agar menghasilkan hubungan yang baik. Dalam lingkup yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan bernegara, para leluhur telah memformulasikan kearifan dalam bentuk peribahasa, seperti pada contoh berikut.

- (8) Sirih bergagang, **kacang** berjunjung.
- (9) Kayu besar di tengah padang, tempat bernaung **kepanasan**, tempat berlindung kehujanan, urat tempat bersila, batangnya tempat bersandar.
- (10) Ibarat **telur** sesangkar, pecah satu pecah semuanya.

Data (8) menunjukkan bahwa setiap kumpulan perlulah mempunyai ketua. Peribahasa tersebut menegaskan bahwa pada hakikatnya setiap kelompok pasti membutuhkan sosok yang menjadi panutan yang dapat dijadikan pemimpin. Kata *kumpulan* dalam peribahasa dapat merupakan perumpamaan dari negara atau rakyat. Sementara kata *ketua* dalam peribahasa dapat diartikan sebagai pemimpin negara. Pemimpin merupakan penggerak dan motivator seluruh komponen suatu bangsa. Sehingga pemimpin hendaklah memiliki akhlak yang mulia, berjiwa disiplin, jiwa korsa, dan

kecakapan dalam melaksanakan tugas. Pemimpin yang mampu merangkul rakyat yang multikultural agar dapat bersatu dan memiliki visi yang sama sesuai dengan falsafah bangsa (Wasis, 2017).

Data (9) menunjukkan bahwa pemimpin menjadi tempat rakyat mengadukan nasibnya. Peribahasa tersebut berkaitan erat dengan akhlak dalam bernegara yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin hendaklah memiliki jiwa mengayomi, layaknya sebagai sosok orang tua, mau mendengarkan, melihat dan merasakan kondisi yang terjadi di masyarakat. Pemimpin harus memiliki visi mewujudkan kemaslahatan umat, rela berkorban, dan mengedepankan kepentingan rakyatnya (Sutina, 2019).

Data (10) menunjukkan makna, bahwa orang yang semufakat, yaitu sama hidup sama mati dan tidak berubah setianya. Dalam kehidupan bernegara hendaklah mengutamakan musyawarah dalam mencari solusi atas suatu permasalahan yang terjadi (Sutina, 2019). Sebagai warga negara yang baik hendaklah memiliki jiwa cinta tanah air dan patriotis, setia, dan rela berkorban demi negara tercinta. Peribahasa ini mengandung pembelajaran terkait akhlak manusia dalam bernegara, yaitu musyawarah mufakat dan bertanggung jawab melaksanakan yang telah disepakati, serta berani membela negara.

3.3.2 Berkebinekaan Global

Yang dimaksud dengan berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila yaitu memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitas, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Kebinekaan memiliki arti beraneka ragam, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa harus memiliki jiwa saling menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan guna terwujudnya persatuan Indonesia sesuai dengan Pancasila sila ketiga.

Berkebinekaan global tersirat dalam peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya, seperti tampak pada uraian berikut.

- (11) Seperti **sayur** dengan rumput.
- (12) Seperti **telur** dua sebandung, pecah satu, pecah keduanya.
- (13) Enak **lauk** pada diri seorang, enak **nasi** enak bersama.
- (14) Kelok paku **asam belimbing**, anak dipangku, kemenakan dibimbing.
- (15) Sama rata sama **rasa**.
- (16) Bertelau-telau bagai **panas** di belukar.

Data (11) yang memiliki makna banyak bedanya. Peribahasa sesuai dengan kebinekaan di negara dengan rakyat Indonesia yang terdiri atas beranekaragam suku bangsa, adat, agama, dan budaya. Data (12) menunjukkan semangat bersatu hati di segala hal. Indonesia berciri kebinekaan, namun tetap bersatu, saling toleransi hidup berdampingan tanpa saling mengganggu dalam segala hal. Data (13) memperlihatkan bahwa setiap orang memiliki keinginan atau pendapat masing-masing, tetapi ada dalam hal tertentu yang sepaham dan sependapat. Hal ini sejalan dengan visi kebinekaan, yaitu meskipun berbeda tapi tetap satu jua, dengan selalu menerapkan toleransi serta mencari persamaan dalam perbedaan dan memiliki pandangan bahwa berbeda itu indah. Peribahasa (14) menunjukkan upaya bersikap adil terhadap anak kandung dan anak kaum kerabat yang tetap harus diperhatikan. Peribahasa tersebut mengisyaratkan meskipun Indonesia memiliki keberagaman, namun sebagai warga negara yang baik, tidak boleh membeda-bedakan dalam pertemanan ataupun dengan memberikan perlakuan istimewa terhadap kelompok tertentu saja. Data (15) mengingatkan pada falsafah sosialisme tentang persamaan taraf dan hak. Peribahasa ini menegaskan bahwa meskipun beraneka ragam, namun seluruh warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama. Peribahasa (16) menyampaikan pesan untuk berlaku adil dalam hal hukuman atau adat yang tidak sama rata. Peribahasa tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu nasihat bahwa di tengah kebinekaan yang ada, dituntut untuk berlaku adil terhadap seluruh warga negara Indonesia dalam memberikan perlindungan terhadap hukum.

3.3.3 Gotong Royong

Gotong royong dalam profil pelajar Pancasila adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Bentuk dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat. Aplikasi dari gotong royong dapat berupa membantu orang tua, teman dan saudara, diskusi, kerja sama atau kerja kelompok, dan memberikan bantuan kepada korban bencana. Berikut adalah peribahasa berunsur makanan dan cita rasanya yang memiliki makna gotong royong.

- (17) **Nasi** sama ditanak, kerak sama dimakan.
- (18) **Pisang** seikat digulai sebelanga, tanda mufakat bersama-sama.
- (19) Kundur tiada melata pergi, **labu** tiada melata mari.
- (20) Ikut hukum memiat **daging**, sakit di awak, sakitlah di orang.

Peribahasa (17) menyampaikan makna bahwa pekerjaan dilakukan bersama-sama dan keuntungan dinikmati bersama-sama. Peribahasa tersebut terlihat jelas akan pentingnya gotong royong dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Data (18) menunjukkan kualitas sahabat yang setia dan tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan salah satu representasi dari gotong royong dalam kehidupan. Peribahasa (19) memiliki makna bahwa persetujuan atau persahabatan hendaklah dari kedua belah pihak. Peribahasa ini juga menekankan akan pentingnya musyawarah agar tercapai suatu mufakat atas kerja sama yang akan dilakukan. Selain itu, juga mengingatkan manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, sehingga perlu antarsesama menjalin persahabatan, saling komunikasi, tolong-menolong. Data (20) berisi suatu perintah yang sebaiknya dikerjakan dengan adil. Peribahasa ini menjelaskan bahwa suatu perintah atau tugas akan lebih baik jika dikerjakan secara gotong royong. Dengan gotong royong terciptakan kondisi yang adil antarsesama. Pekerjaan menjadi lebih ringan dan tidak menjadi berat sebelah hanya dikerjakan oleh segelintir orang saja.

3.3.4 Mandiri

Sikap mandiri dalam profil pelajar Pancasila adalah sikap bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Sikap mandiri hendaknya dilatih sejak dini, sehingga kelak memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip, integritas tinggi, mau belajar, dan bersikap sopan santun. Sikap mandiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki mental yang kuat dan rasa tanggung jawab. Bentuk penerapan sikap mandiri dalam kehidupan antara lain dengan menerapkan aturan, memberikan motivasi, memberikan kebebasan dalam berpendapat dan berkreasi. Peribahasa yang mengandung makna mandiri antara lain sebagai berikut.

- (21) Siapa makan cabai, dialah berasa **pedas**.
- (22) Ber**pahit-pahit** dahulu ber**manis-manis** kemudian.
- (23) Jika tidak dipecah ruyuh, di mana boleh mendapat **sagu**.

Peribahasa (21) menyampaikan pesan bahwa barang siapa yang melakukan suatu perbuatan harus berani menanggung akibatnya. Peribahasa tersebut mengandung nasihat agar orang dapat mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya. Data (22) maknanya ajakan bekerja keras dan berusaha maksimal terlebih dahulu, pasti suatu saat akan mendapatkan hasil. Sikap mandiri berkaitan erat dengan tidak bergantung kepada orang

lain, mau belajar atau berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak gampang menyerah. Peribahasa (23) menyampaikan peringatan bahwa suatu tujuan tidak akan tercapai jika tidak mau berusaha. Peribahasa ini menekankan akan pentingnya suatu proses dalam mendapatkan sesuatu. Peribahasa tersebut mengandung nasihat agar selalu berusaha dan pantang menyerah dalam meraih suatu tujuan.

3.3.5 Bernalar Kritis

Bernalar kritis atau dikenal juga dengan berpikir kritis merupakan cara berpikir manusia untuk merespons seseorang atau informasi yang diterima dengan terlebih dahulu menganalisis fakta sebelum mengambil kesimpulan. Dalam profil pelajar Pancasila bernalar kritis dijelaskan sebagai bentuk kemampuan secara objektif dalam memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Brookfield (1987) menjelaskan terdapat lima fase berpikir kritis, (1) *trigger event*, yaitu cepat tanggap terhadap suatu peristiwa; (2) *appraisal*, yaitu menilai situasi dan mulai bekerja secara teliti, menghadapi peristiwa tak terduga dengan berbagai cara; (3) *exporation*, yaitu mencari cara untuk mengurangi konflik, menyelidiki cara berpikir atau bertindak; (4) *development alternative perspective*, yaitu mengembangkan cara pikir baru yang membantu seseorang menyesuaikan kepada peristiwa yang tidak diharapkan; dan (5) *integration*, yaitu menegosiasikan perspektif baru untuk memfasilitasi integrasi dalam perubahan (Fadli, 2010).

Dalam peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya terdapat peribahasa yang memiliki makna berkaitan dengan bernalar kritis, antara lain sebagai berikut.

- (24) Piringan tak retak, **nasi** tak **dingin**.
- (25) Dengar cakap enggang, makan **buah** beluluk, dengar cakap orang, terjun masuk lubuk.
- (26) **Sedap manis** jangan ditelan, kelat **pahit** jangan dimuntahkan.
- (27) **Semanis-manis** gula, ada pasir di dalamnya.
- (28) **Rasa** tak mengapa hidung dikeluani.
- (29) Yang dimakan **rasa**, yang dilihat rupa, yang didengar bunyi.

Peribahasa (24) mengandung kata *nasi* sebagai salah satu unsur makanan pokok dan mengandung kata *dingin* sebagai bentuk cita rasa dari suatu makanan yang maknanya adalah cermat dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Cermat merupakan salah satu ciri dari bernalar kritis. Cermat dalam mengerjakan suatu pekerjaan artinya teliti, atau melakukan

proses analisis terlebih dahulu ketika hendak mengerjakan sesuatu. Data (25) yang memiliki makna bahwa suatu pekerjaan hendaknya direncanakan dengan matang sebelum dikerjakan dan jangan terpengaruh dengan perkataan orang lain. Menyusun suatu rencana secara matang sebelum melakukan suatu pekerjaan, serta memikirkan segala kemungkinan dampak yang akan ditimbulkan dan menyusun solusinya merupakan salah satu bentuk bernalar kritis.

Peribahasa (26) yang mengandung makna sebaiknya berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, agar tidak mendapat kesusahan pada akhirnya. Berpikir atau bernalar kritis hendaknya dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan merupakan bentuk dari fase *appraisal* dalam bernalar kritis. Data (27) artinya janganlah percaya dengan kata-kata yang manis, siapa tahu di balik itu ada tujuan buruk. Peribahasa ini berisi nasihat agar waspada dan tidak mudah percaya tanpa ada data atau bukti. Data (28) yang mengandung makna orang yang kurang pikir atas sesuatu yang terjadi pada dirinya sehingga menjadi susah juga. Peribahasa ini berisi pembelajaran agar kita selalu menggunakan akal pikiran kita secara kritis guna terhindar dari marabahaya. Data (29) maknanya adalah dalam menentukan segala sesuatu yang sangat diperlukan adalah bukti. Bukti merupakan dasar seseorang untuk menentukan langkah. Orang yang bernalar kritis selalu berbicara dan bertindak berdasarkan bukti.

3.3.6 Kreatif

Kreatif dalam KBBI Daring (2021) adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dalam profil pelajar Pancasila kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Hal baru yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang sudah ada, namun diberikan kombinasi atau inovasi baru sehingga berbeda dari produk sebelumnya. Karakteristik dari berpikir kreatif mencakup komunikatif, inovatif, berpikiran terbuka, berani mengambil risiko, fleksibel serta memiliki pengetahuan dan keterampilan.

(30) Jikalau pandai meng**gulai**, badar pun jadi tenggiri.

(31) Sambil berdiang, **nasi** masak, sambil berdendang biduk hilir.

(32) Sebab **buah** dikenal pohonnya.

Pada data (30) terdapat kata *gulai* dalam peribahasa tersebut. Peribahasa ini memiliki arti orang yang pandai meskipun dalam kekurangan dapat juga mengerjakan sesuatu dengan baik. Ketika seseorang dihadapkan dalam suatu kekurangan, kesulitan atau

permasalahan dibutuhkan kemampuan bernalar kritis, berpikir kreatif dan *problem solving*. *Problem solving* merupakan penyelidikan kreatif yaitu berhubungan dengan penyelidikan untuk menemukan solusi dari masalah-masalah yang ada *open-ended*, menggunakan berpikir divergen dalam menyelesaikan masalah (Fadli, 2010).

Peribahasa (31) bermakna mengerjakan dua atau lebih pekerjaan. Mengerjakan tugas ganda atau *multitasking* berhubungan erat dengan kreativitas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Melwani dan Kapadia, diungkapkan bahwa “Siswa yang *multitasking* lebih kreatif dan lebih banyak menghasilkan ide secara signifikan.” Hal ini disebabkan ada konektivitas antara *multitasking* dengan kreatif yang digambarkan dalam sebuah model, yaitu *multitasking* → *activation* → *cognitive flexibility* → *creativity* (Kapadia, 2020). Data (32) maknanya adalah seseorang dikenal oleh orang lain atas hasil karyanya. Kreatif identik dengan ide dan karya. Karya adalah suatu hasil atau perwujudan dari ide yang dapat berupa produk barang, gambar, lagu, tarian, dan musik. Kreativitas berpotensi mewujudkan suatu karya.

4. Simpulan

Peribahasa Indonesia merupakan karakter bangsa. Peribahasa berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seperti makan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut. (1) Terdapat 388 buah peribahasa Indonesia yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya dengan rincian 66 peribahasa yang mengandung unsur makanan pokok, 69 peribahasa yang mengandung unsur hewani, 21 peribahasa yang mengandung unsur sayur-mayur, 66 peribahasa yang mengandung unsur buah-buahan dan 166 peribahasa yang mengandung unsur cita rasa makanan. (2) Sebesar 56% peribahasa yang mengandung unsur makanan pokok terdapat pada unsur nasi sementara bubur 7%, ketupat 3%, ubi 9%, jagung 11%, sagu 6%, dan tepung 8%, hal ini sesuai dengan fakta bahwa nasi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. (3) Sebanyak 42% peribahasa yang mengandung unsur hewani mengandung unsur “ikan”, sementara 26% mengandung unsur “daging”, dan 32% mengandung unsur “telur”. (4) Terdapat 5 jenis sayur-mayur dalam peribahasa Indonesia dan 48% merupakan peribahasa yang mengandung unsur “kacang”, sementara 19% talas, 14% gulai, 10% sayur, dan 9% kangkong. (5) Terdapat 11 jenis buah-buahan dalam peribahasa Indonesia dengan 36% mengandung unsur pisang, 15% labu, 12% nangka, 12% durian, 6% kelapa, 5% manggis, 3% kedondong, 3% delima, 3% salak, 3% cempedak, dan 2% mangga. (6) Terdapat 14 unsur cita rasa makanan pada peribahasa Indonesia dengan rincian 18% panas, 16% bau, 12% manis, 11% busuk, 9%

asam, 9% rasa, 7% pahit, 4% tawar, 4% harum, 3% hangat, 3% pedas, 2% dingin, 1% asin, dan 1% sedap.

Peribahasa juga menggambarkan karakter atau profil suatu bangsa. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan harapan akan karakter pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, baik berakhlak secara pribadi, sosial, terhadap alam, dan dalam bernegara, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Hasil penelitian menemukan sejumlah peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya memiliki nilai karakter sesuai profil pelajar Pancasila, kecuali nilai karakter berakhlak kepada alam yang tidak terdapat dalam peribahasa yang mengandung unsur makanan dan cita rasanya.

Daftar Pustaka

- Adhani, A. (2016). Peribahasa, Maknanya dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Karakter. *Magistra*, No 97 tahun XXVIII 2016.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, B. P. (2010). *7700 Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Fadli. (2010). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pembelajaran Generatif. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol.22, hal.151–158.
- Gandasudirja, R. M. (1986). *700 Peribahasa Indonesia dan Tambahannya*. Bantul: Toko Buku Ekonomi.
- Hanifah, A. N. (2013). Kajian Struktural Nama Binatang dalam Peribahasa Bahasa Inggris. *Jurnal Linguistika Akademia*, Vol.2, No.3, 378–389.
- Harja, R. S. (2014). Bentuk dan Makna Peribahasa Indonesia yang Terbentuk oleh Unsur Tumbuhan, Jenis-jenis Tumbuhan dan Hal-hal yang Berkaitan dengan Tumbuhan. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 2, 2014.
- Hendrik, M. (2018). Kajian Etnosemantik: Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. *Dialektika*, 5(1), 102-119. doi:10.15408/dialektika.v5i1.7103.
- Kapadia, S. M. (2020). More tasks, more ideas: The positive spillover effects of multitasking on subsequent creativity. *Journal of Applied Psychology* <https://doi.org/10.1037/apl0000506>, 106 (4), hlm. 542–559.
- Kasida, H. (1982). *Kamus Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud No.20 tentang Renstra Kemendikbud 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021, 09 11). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peribahasa>.
- LM, D. K. (2010). *Nutrition for Food service and Culinary Professional's Seventh Edition*. New Jersey: John Wiley&Sons, Inc.
- Maneechukate, S. (2018). Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol.4, No.1, 91–102.
- Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pulungan, A. H. (2011). *Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force (Daya Pragmatik)*. Medan: Universitas Negeri Medan Fakultas Bahasa dan Seni.
- Rachman, K. P. (2019). Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Jurnal Belajar Bahasa*, Vol.4 No.1 hlm. 68–81.
- Rianti, A. (2018). Ketupat as Traditional Food of Indonesian Culture. *Journal of Ethnic Foods*, Volume 5, Issue 1, March 2018, hlm., 4–9.
- Rizal, Y. (2008). *Kamus Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, S. & Adha, M.M. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Unipma*. Vol. 9, No. 2, 2017.
- Sutina, U. (2019). Etika Berbangsa dan Bernegara dalam Islam. *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol.5 No.2. Hlm. 61–72.
- Thereana, A. (2018). Merajut Kearifan Lokal melalui Proverb pada Era Blobal. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, (hlm. 379–386). Palembang.
- Untoro, S. (2009). Peribahasa Bahasa-bahasa Daerah sebagai Cermin Keanekaragaman Budaya di Indonesia. Makalah Ringkas KIMLI.
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, Vol.8 No.2, 36–44.
- Warawardhana, D. & Yuni, M. (2014). Indonesia Culinary Center. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain ITB*. 2014.
- Zakaria, S. & Syofyan, S.M. (1984). *Kamus 1500 Peribahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.